



ORASI ILMIAH GURU BESAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TERBUKA

**PENGUATAN KARAKTER PEGAWAI UNIVERSITAS TERBUKA
MELALUI KEGIATAN PEMBIASAAN BAIK**

Prof. Dr. Sardjijo, M.Si.



UNIVERSITAS TERBUKA
CONVENTION CENTRE (UTCC)

2022

www.ut.ac.id

[f](#) [t](#) [i](#) [@univterbuka](#)



PENGUATAN KARAKTER PEGAWAI UNIVERSITAS TERBUKA

MELALUI KEGIATAN PEMBIASAAN BAIK

ORASI ILMIAH

**GURU BESAR TETAP FAKULTAS KEGURUAN DAN
ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS TERBUKA**

Prof. Dr. Sardjjo, M.Si.

**CONVENTION CENTRE
UNIVERSITAS TERBUKA (UTCC)
2022**

DAFTAR ISI

BAB I. PENDAHULUAN	1
BAB II. KONSEP, DIFINISI, PRINSIP DAN FUNGSI PENDIDIKAN KARAKTER	3
BAB III. PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER	8
A. KONTEKS MAKRO	8
B. KONTEKS MIKRO	10
BAB IV. PENGUATAN KARAKTER PEGAWAI UNIVERSITAS TERBUKA MELALUI KEGIATAN PEMBIASAAN BAIK	13
A. DALAM KONTEKS MIKRO	13
B. DALAM KONTEKS MAKRO	
Penutup	22
Daftar Pustaka	23

BAB I

PENDAHULUAN

Memperhatikan fenomena yang ditayangkan oleh media cetak maupun media elektronik akhir-akhir ini dengan maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, pornografi, kejahatan terhadap teman sendiri, pembunuhan terhadap ibu kandung karena hal sepele, perusakan milik orang lain dan kebiasaan menyontek bagi para pelajar dan mahasiswa sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana, karena Tindakan-tindakan tersebut sudah menjurus kepada tindakan kriminal. Fenomena ini memerlukan perhatian yang serius dan berkesinambungan bagi insan pendidikan karena jika hal tersebut terus dibiarkan maka akan menjadi krisis moral di negeri tercinta ini.

Salah satu solusi untuk mengatasi krisis moral tersebut antara lain perlunya pendidikan karakter bagi masyarakat Indonesia khususnya para pemuda penerus bangsa. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik, khususnya melalui pendidikan di sekolah. Walaupun hasil dari pendidikan tersebut belum segera terlihat dampaknya dalam waktu dekat, namun memiliki daya tahan dan dampak yang kuat di masyarakat.

Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan di semua jenjang dan lingkupnya, diharapkan dapat membangun kualitas generasi muda anak bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah yang timbul di masyarakat. Senada dengan hal tersebut dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Demikian halnya dengan Universitas Terbuka yang merupakan Lembaga Pendidikan juga bertanggungjawab menyelenggarakan penguatan karakter bagi pegawainya dan mahasiswa yang merupakan satu kesatuan tak terpisahkan dalam menjunjung tinggi nilai-nilai dasar institusi Universitas Terbuka.

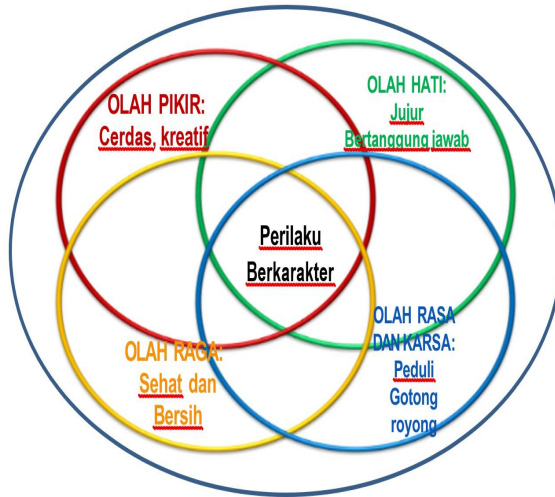
BAB II

KONSEP, DIFINISI, PRINSIP DAN FUNGSI PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. (UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003)

Ki Hajar Dewantara memberikan pengertian dari pendidikan sebagai tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Maksudnya, pendidikan menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada diri dan jiwa anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang paripurna. (Budiningsih, Asri, 2011 : 79)

Secara garis besar, pendidikan, selain sebagai proses humanisasi, juga merupakan usaha untuk membantu manusia mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya (**Olah Hati** (*Spiritual and emotional development*), **Olah Pikir** (*intellectual development*), **Olah Raga dan Kinestetik** (*Physical and kinesthetic development*), dan **Olah Rasa dan Karsa** (*Affective and Creativity development*) secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, yang bermuara pada pembentukan karakter dalam perwujudan dari nilai-nilai luhur, tampak dalam gambar diagram Ven sebagai berikut.



Sumber: Permendikbud tahun 2018

Gambar 1.

Koherensi Karakter dalam Konteks Totalitas Proses Psikososial

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin yang berarti watak, tabiat, budi pekerti, kepribadian, dan akhlak yang terdapat dalam diri setiap manusia. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, kata “karakter” diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, watak, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Ki Hadjar Dewantara memandang karakter sebagai watak atau budi pekerti yaitu *bersatunya antara gerak pikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan yang kemudian menimbulkan tenaga.*(Budiningsih, Asri, 2011 : 89)

Banyak ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang pendidikan karakter, di antaranya adalah Lickona, Thomas (1987) yang mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan nilai-nilai etis.

Lickona, Thomas (1991), menegaskan pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Sehingga dalam mendidik karakter diperlukan tiga unsur pokok tersebut yakni *knowing, loving, and acting the good*. Menurutnya, keberhasilan pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman karakter yang baik, mencintainya, dan pelaksanaan atau peneladanan atas karakter baik itu. Lebih lanjut Lichona, Thomas (1991) mendefinisikan orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, dan karakter mulia lainnya..

PRINSIP DAN FUNGSI PENDIDIKAN KARAKTER

Proses pendidikan karakter di sekolah akan berjalan lancar jika dalam pelaksanaannya semua *stakeholder* memperhatikan beberapa prinsip yang umum berlaku di masyarakat. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2018) memberikan rekomendasi terkait prinsip dalam mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut.

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter.
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
5. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri para peserta didik.
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setiap pada nilai dasar yang sama.
9. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.

Di samping kesembilan prinsip tersebut di atas, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2018) menambahkan beberapa hal yang dijadikan prinsip dalam pelaksanaan pendidikan karakter sebagai berikut.

1. **Berkelanjutan:** mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan sebuah proses yang tiada berhenti, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan, bahkan setelah tamat dan terjun ke masyarakat.
2. Melalui **semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah**, serta **muatan lokal**.
3. **Nilai atau karakter tidak diajarkan, tetapi dikembangkan dan dilaksanakan:** mengandung makna bahwa materi nilai karakter tidak dijadikan pokok bahasan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, ataupun fakta dalam mata pelajaran agama, Bahasa Indonesia, PPKn, IPA, IPS, Matematika, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, Seni, Muatan Lokal ataupun mata pelajaran lainnya.
4. **Proses pendidikan dilakukan secara aktif dan menyenangkan:** prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan nilai karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru.

Adapun fungsi Pendidikan karakter antara lain:

1. **pembentukan dan pengembangan.** Potensi pendidikan karakter membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku sesuai dengan falsafah Pancasila.
2. **perbaikan dan penguatan.** Pendidikan karakter memperbaiki dan memperkuat peranan keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera.
3. **penyaring.** Pendidikan karakter memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa dan karakter bangsa yang bermartabat (Zaim Elmubarok, 2008: 18).

Dari paparan tentang prinsip dasar dan fungsi Pendidikan Karakter tersebut, jelas kiranya implementasi Pendidikan Karakter merupakan tanggungjawab semua *stakeholder* yang berperan dalam dunia Pendidikan.

BAB III

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER

A. KONTEKS MAKRO

Mengacu Grand Desain Pendidikan Karakter Kemendikbud (2018) Pengembangan karakter dapat dilihat pada dua konteks, yaitu pada konteks makro dan konteks mikro. Konteks makro bersifat nasional yang mencakup perencanaan dan ilmpementasi pengembangan nilai/karakter yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan nasional. Sementara konteks mikro pendidikan karakter berpusat pada satuan pendidikan formal dan nonformal secara holistik.

Secara makro pengembangan karakter dibagi dalam tiga tahap, yakni *perencanaan*, *pelaksanaan*, dan *evaluasi hasil*. Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikristalisasikan, dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber, antara lain pertimbangan (1) filosofis: Pancasila, UUD 1945, dan UU N0.20 Tahun 2003 beserta ketentuan perundang- undangan turunannya; (2) teoretis: teori tentang otak, psikologis, pendidikan, nilai dan moral, serta sosiokultural; (3) empiris: berupa pengalaman dan praktik terbaik, antara lain tokoh-tokoh, satuan pendidikan formal dan nonformal unggulan, pesantren, kelompok kultural, dll.

Pada tahap implementasi dikembangkan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri peserta didik. Proses ini dilaksanakan melalui proses pemberdayaan dan pembudayaan sebagaimana digariskan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional. Proses ini berlangsung dalam **tiga pilar** pendidikan yakni dalam satuan **pendidikan formal dan nonformal, keluarga, dan masyarakat**. Dalam masing- masing pilar pendidikan akan ada dua jenis pengalaman belajar yang dibangun melalui dua pendekatan yakni **intervensi** dan **habituasi**.

Dalam **intervensi** dikembangkan suasana interaksi belajar dan pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan kegiatan yang terstruktur. Agar proses pembelajaran tersebut berhasil guna, peran pendidik sebagai sosok panutan sangat penting dan menentukan.

Sementara, dalam **habituasi** diciptakan situasi dan kondisi serta

penguatan yang memungkinkan peserta didik pada satuan pendidikannya, rumahnya, dan lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai sehingga terbentuk karakter yang telah diinternalisasi dan dipersonalisasi dari dan melalui proses intervensi. Proses pemberdayaan dan pembudayaan yang mencakup pemberian contoh, pembelajaran, pembiasaan, dan penguatan harus dikembangkan secara sistemik, holistik, dan dinamis.

Dalam konteks makro kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia, pelaksanaan pendidikan karakter merupakan komitmen seluruh sektor kehidupan, bukan hanya sektor pendidikan nasional. Keterlibatan aktif dari sektor-sektor pemerintahan lainnya, khususnya sektor keagamaan, kesejahteraan, pemerintahan, komunikasi dan informasi, kesehatan, hukum dan hak asasi manusia, serta pemuda dan olahraga juga sangat dimungkinkan.

Pada tahap evaluasi hasil, dilakukan asesmen program untuk perbaikan berkelanjutan yang dirancang dan dilaksanakan untuk mendeteksi aktualisasi karakter dalam diri peserta didik sebagai indikator bahwa proses pembudayaan dan pemberdayaan karakter itu berhasil dengan baik, menghasilkan sikap yang kuat, dan pikiran yang argumentatif.

Pada latar makro, program pengembangan nilai/karakter dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.

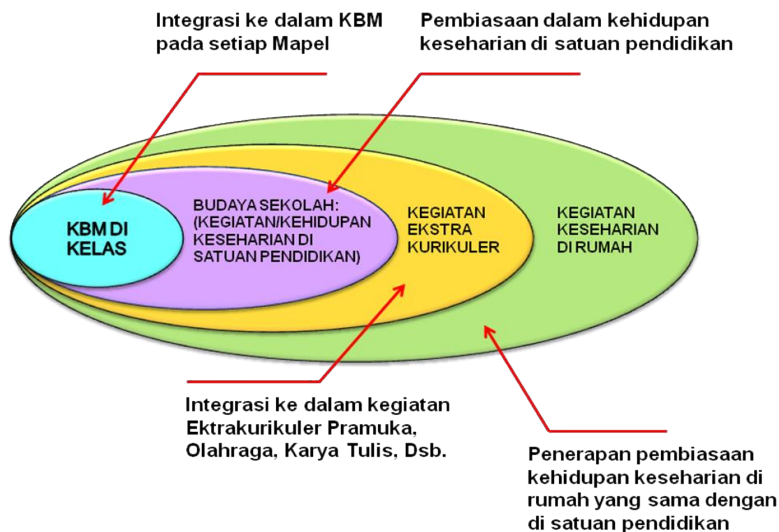
Konteks Makro Pengembangan Karakter

B. KONTEKS MIKRO

Pada konteks mikro, pendidikan karakter berpusat pada satuan pendidikan formal dan nonformal secara holistik. Satuan pendidikan formal dan nonformal merupakan wilayah utama yang secara optimal memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus-menerus proses pendidikan karakter. Pendidikan seharusnya melakukan upaya sungguh-sungguh dan senantiasa menjadi garda depan dalam upaya pembentukan karakter manusia Indonesia yang sesungguhnya.

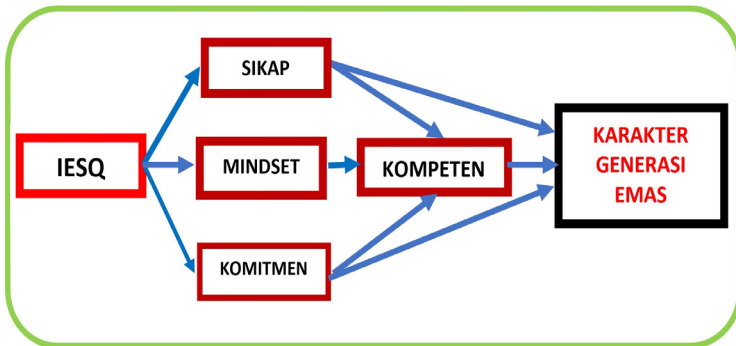
Secara mikro pengembangan karakter dibagi dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar-mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk pengembangan budaya satuan pendidikan formal dan nonformal; kegiatan kokurikuler dan/atau ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat.

Dalam konteks mikro, Pendidikan Karakter dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3
Pendidikan Karakter dalam Konteks Mikro

Sementara grand desain Pendidikan Karakter menuju Generasi Emas Tahun 2045 Kemendikbud menurut Manulang, (2018) sebagaimana gambar berikut.



Gambar 4

Grand Desain Pendidikan Karakter menuju Generasi Emas 2045

Krisis bangsa adalah krisis sumber daya manusia, utamanya krisis karakter. Karakter adalah perilaku relatif permanen yang bersifat baik atau kurang baik. Generasi 2045 disebut “berkarakter generasi emas” haruslah memiliki sikap positif, pola pikir esensial, komitmen normatif dan kompetensi abilitas, dan berlandasan IESQ.

Karakter Generasi Emas 2045 dapat dibangun secara utuh dan orisinal, apabila berbasis IESQ (kecerdasan intelektual-IQ, emosional-EQ dan spiritual-SQ). IQ merujuk kepada kecepatan dan ketepatan aktivitas kognitif dalam memahami, menyelesaikan berbagai masalah, tantangan maupun tugas-tugas. Cerdas intelektual berarti cepat dan tepat melakukan aktivitas mental, berfikir, penalaran, dan pemecahan masalah. Dimensi kemampuan intelektual meliputi numerik, pemahaman verbal, kecepatan perseptual, penalaran induktif, penalaran deduktif.

Landasan IESQ adalah fokus pendidikan pada kecerdasan komprehensif yakni penggabungan antara pengendalian kecerdasan intelektual, emosi dan spiritual. Manfaat yang bisa di dapat adalah tercapainya keseimbangan antara kecerdasan intelektual dengan menempatkan hubungan Horizontal (manusia dengan manusia) dan Vertikal (manusia dan Tuhan).

Sikap positif adalah representasi perilaku tentang nilai Pancasila dan nilai kemanusiaan.

Pola pikir esensial adalah perilaku tidak hanya berlandaskan pertimbangan rasional dan pembuktian empirik, melainkan juga suprarasional, yaitu cara berpikir orang rasional ketika menghadapi persoalan yang tidak bisa diselesaikan secara rasional, maka meminta pertolongan kepada Allah.

Komitmen normatif adalah kesetiaan atau loyalitas berbasis spirit internal yakni kewajiban untuk memberikan balasan atas apa yang pernah diterimanya dari organisasi atau balas budi.

Kompetensi abilitas adalah kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik yakni *Critical Thinking and Problem Solving* (berpikir kritis menyelesaikan masalah), *Creativity* (kreativitas), *Communication Skill* (kemampuan berkomunikasi), dan *Ability to Work Collaboratively* (kemampuan untuk bekerja sama)

Karakter Generasi Emas 2045 adalah kekuatan utama membangun NKRI atau membangun bangsa Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju, jaya dan bermartabat.

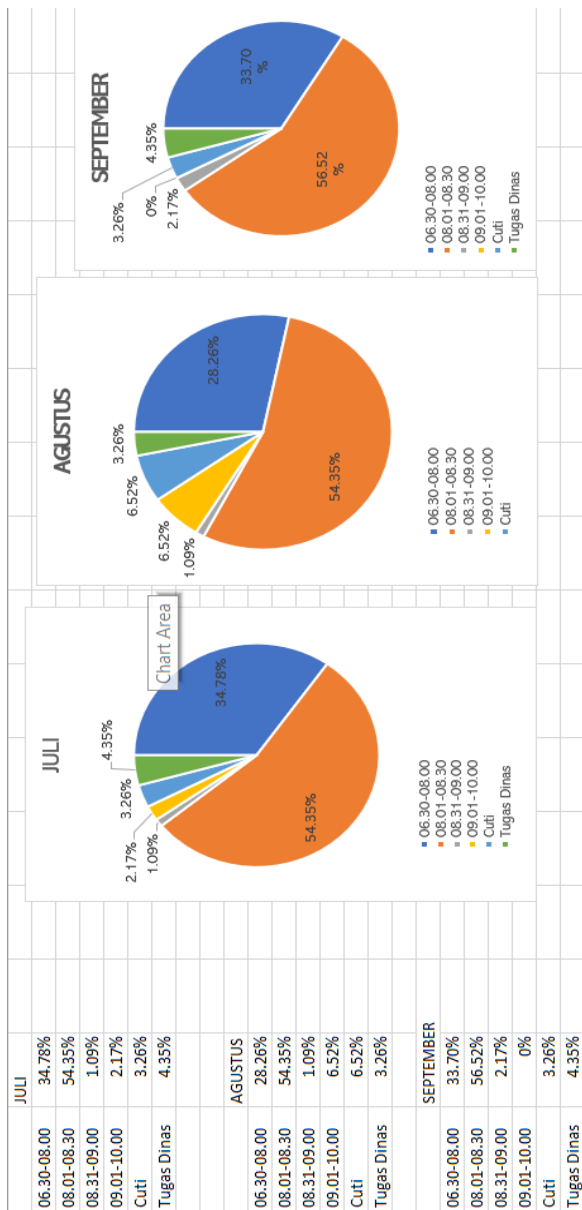
BAB IV
PENGUATAN KARAKTER PEGAWAI
UNIVERSITAS TERBUKA
MELALUI KEGIATAN PEMBIASAAN BAIK

A. DALAM KONTEKS MIKRO

Ada banyak cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam aktifitas kerja SDM/Pegawai UT melalui kegiatan kerja sehari-hari, antara lain:

1. Pembiasaan Baik Hadir Tepat Waktu Bekerja

Penguatan karakter pegawai UT yakni karakter “kedisiplinan” antara lain dilakukan dengan penerapan alat bukti hadir berupa “fingerprint”. Dengan alat ini maka terekamlah waktu kedatangan dan kepulangan pegawai UT setiap harinya. Berikut salah satu contoh praktik baik atau kegiatan pembiasaan baik yang dilakukan pegawai UT.



Gambar 5
Grafik bukti Kehadiran Pegawai UT

Dari grafik di atas dapat dimaknai bahwa 95% jumlah pegawai UT (FKIP) menunjukkan tingkat disiplin tinggi, dan jika dilihat lebih detail kecenderungan kehadiran pegawai menempati pada posisi jam **toleransi (08.01 - 08.30)**, artinya kehadiran pada jam toleransi lebih besar dari pada jam ketentuan hadir (07.00-08.00). Sementara sisanya 3% hadir pada jam “di luar ketentuan”

Penguatan karakter pegawai UT antara lain:

- a. Kedisiplinan
- b. Tanggungjawab
- c. Loyalitas
- d. Kepedulian

2. Kegiatan Apel Pagi hari Senin

Kegiatan ini merupakan kegiatan praktik baik yang dilakukan pegawai UT dari pimpinan dan staf. Penguatan karakter pegawai yang dapat dikuatkan antara lain integritas dan loyalitas terhadap pimpinan serta ishtisusi, kesadaran diri, tanggung jawab, kedisiplinan, kebersamaan, rasa ingin tahu dan kepedulian.

Praktik baik dalam penguatan karakter pegawai dalam apel hari Senin pagi antara lain :

- a. adanya tegur sapa dan saling mendoakan antar pegawai menjelang acara dimulai,
- b. mendapatkan informasi dari teman-teman yang bertugas di UT daerah sesuai dengan tupoksinya dalam menjaga dan menambah jumlah mahasiswa sehingga tumbuh sinergi yang solid antara unit yang di UT pusat dan teman-teman UT di daerah,
- c. Informasi yang disampaikan oleh Rektor dan pimpinan UT yang lain terkait kebijakan terbaru yang diimplementasikan oleh unit terkait dan seluruh pegawai
- d. Kesadaran diri akan tanggungjawab sebagai pegawai

3. Memperdengarkan Lagu Indonesia Raya dan Pengucapan Pancasila setiap Hari Tepat Jam 10 Pagi

Praktik baik atau penguatan karakter pegawai UT melalui kegiatan ini antara lain:

- a. Rasa tanggungjawab
- b. Kedisiplinan

- c. Patriotism
- d. Kesadaran diri
- e. Patriotisme

4. Kegiatan Pembiasaan Baik untuk Penguatan Karakter Pegawai UT Melalui Kegiatan Pelatihan

UPP selaku unit Pengembangan Profesi berupaya mewujudkan nilai-nilai dasar UT sebagai penguatan karakter pegawai UT baik PNS dan Non PNS, seperti tampak pada gambar berikut :

- a. Orientasi CPNS Dosen 2019



- b. Orientasi Pegawai Non PNS Baru tahun 2022



c. Penyegaran pejabat baru tahun 2022



Sumber : dokumentasi Unit Pengembangan Profesi UT

Gambar 6.
Aktivitas kegiatan UPP UT

Karakter yang dikuatkan melalui kegiatan pelatihan tersebut, antara lain:

- a. Kedisiplinan
- b. Kejujuran
- c. Ketaatan atau integritas
- d. Integritas
- e. Tanggungjawab
- f. Loyalitas

5. Kegiatan Koordinasi Program dan Penguatan Karakter Pegawai

Kegiatan ini dimaksudkan untuk melakukan koordinasi program dan penguatan karakter pegawai UT, dengan tujuan agar program-program yang direncanakan dapat diimplementasikan dengan baik serta dilakukan evaluasi secara berkelanjutan.

Adapun kegiatan konkrit yang telah dilaksanakan FKIP tahun 2019 berupa rapat koordinasi program, pelepasan pegawai purna bakti, olah raga dan lomba pentas seni antar jurusan.

Berikut salah satu contoh bentuk lomba pentas seni antar jurusan FKIP



Sumber: Foto koleksi pribadi

Gambar 7.

Aktivitas Lomba Pentas Seni Antar Jurusan FKIP, Jurusan PIPS Mengambil Tema lomba Ande-Ande Lumut

Penguatan karakter pegawai dalam kegiatan ini antara lain

- a. Kebersamaan
- b. Toleransi
- c. Bekerjasama
- d. Empati
- e. Kepedulian

B. DALAM KONTEKS MAKRO

Atas prakarsa Prof. Atwi Suparman, dan Prof. Tian Belawati dan mendapat support dari Rektor UT dan pimpinan UT yang lain, UPP selaku unit Pengembangan Profesi telah mengemas ide tersebut dalam sebuah kegiatan pelatihan dan pembinaan karakter pegawai UT khususnya dosen baru PNS maupun dosen pindahan, yang diberi nama ***“NEWER ACADEMIC HUMAN RESOURCE CAPACITY BUILDING: Pembangunan Terkini Sumber Daya Dosen untuk PTN BH UT Tahun 2022.***

Dasar pertimbangannya adalah :

1. UT merupakan perguruan tinggi dengan moda PJJ nya dihadapkan pada tatangan perubahan. Perubahan atau disrupsi yang terjadi saat ini sangat besar, mendadak, dan dalam skala global.
2. UT perlu melakukan penyesuaian agar mampu menjawab perubahan yang terjadi, maka Sumber daya manusia UT perlu

ditingkatkan kemampuannya untuk menjawab perubahan tersebut.

3. Dosen merupakan komponen penting dalam pendidikan tinggi dan merupakan pelaku perubahan, maka dosen perlu ditingkatkan kompetensinya agar memiliki sikap, pengetahuan, dan kompetensi teknis, serta inovasi PJJ yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat pasca pandemic.

Untuk mencapai level kompetensi tersebut perlu dilakukan kegiatan *capacity building* SDM dosen sesuai perkembangan PJJ modern. Tujuan akhirnya adalah dosen UT memiliki kompetensi yang sesuai dengan tuntutan nilai, etika, dan perilaku UT sebagai PJJ modern berkelas dunia.

Adapun materi pelatihan meliputi bidang terkait dengan Pendidikan jarak jauh (PJJ), Desain Sistem Pembelajaran untuk Pendidikan Jarak Jauh, Assesmen, Tes dan Pengukuran dalam PJJ, Metode Penelitian R&D, dan Pengembangan Kurikulum Modern serta Budaya Kerja Dosen PTN BH UT. Sementara pelaksanaannya setiap hari Kamis selama satu tahun yang pembukaan kegiatan dilakukan oleh Rektor UT berupa Kuliah Umum dilaksanakan pada bulan Januari 2022 dan kegiatan *Capacity Building* ini akan berakhir pada bulan September 2022.

Penguatan Karakter pegawai UT yang dikembangkan dari kegiatan ini adalah:

1. Integritas
2. Kedisiplinan
3. Rasa tanggungjawab
4. Kerja sama
5. Toleransi
6. Rasa Kepedulian
7. Inisiatif

Selanjutnya bentuk lain dalam upaya penguatan karakter pegawai UT dilakukan melalui **sosialisasi visi, misi UT tahun 2021 – 2035 dan implementasinya sebagai Nilai-Nilai Dasar UT** sebagaimana yang disampaikan oleh Rektor UT sebagai berikut:

1. **Visi** “Menjadi perguruan tinggi terbuka dan jarak jauh (PTTJJ) berkualitas dunia”
2. **Misi**
 - a. menyediakan akses pendidikan tinggi yang berkualitas dunia bagi semua lapisan masyarakat melalui penyelenggaraan berbagai program PTTJJ untuk menghasilkan lulusan yang berdaya saing tinggi;
 - b. mengkaji dan mengembangkan sistem PTTJJ untuk mendukung implementasi sistem pembelajaran jarak jauh di Indonesia; dan
 - c. memanfaatkan dan mendiseminasikan hasil kajian keilmuan, kelembagaan, dan PTJJ untuk menjawab tantangan kebutuhan pembangunan nasional.
3. Budaya organisasi adalah nilai-nilai bersama yang dibangun, disebarkan, diimplementasikan, dan dipelihara untuk mencapai visi dan misi organisasi.
4. Fungsi nilai-nilai Budaya Organisasi
 - a. alat untuk memandu arah UT
 - b. mengarahkan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan karyawan
 - c. bagaimana mengalokasikan dan mengelola sumber daya UT
 - d. untuk menghadapi tantangan dan peluang dari lingkungan strategis UT
5. Nilai-nilai Dasar UT
 - a. **Kualitas**, produk dan layanan UT berkualitas tinggi sehingga memenuhi harapan seluruh pemangku kepentingan.
 - b. **Integritas**, setiap penyelenggara UT menjunjung tinggi etika dan standar profesionalisme.
 - c. **Inovasi**, untuk meningkatkan kualitas produk, system, dan layanan UT mendorong inovasi pada segala bidang kegiatan.
 - d. **Aksesibilitas**, seluruh program UT dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat tanpa terkendala tempat dan waktu.
 - e. **Relevansi**, pengembangan seluruh program UT dilakukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat secara kontekstual.

- f. **Akuntabilitas**, Penyelenggaraan seluruh program UT dilakukan dengan efektif dan efisien sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara transparan.



Nilai-nilai Dasar UT inilah sebagai acuan dalam Penguatan Karakter Pegawai UT dan Mahasiswa UT terutama melalui kegiatan pembiasaan baik.

Penguatan Karakter pegawai UT yang dikembangkan dari kegiatan ini adalah:

1. Integritas
2. Loyalitas
3. Kreatifitas
4. Kedisiplinan
5. Rasa tanggungjawab
6. Kerja sama
7. Toleransi
8. Kepedulian
9. Inisiatif

BAB V

PENUTUP

Pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan bagian integral dari pembangunan karakter bangsa. Pendidikan karakter yang diarahkan untuk pencapaian tujuan pendidikan nasional (Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional), yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, pendidikan karakter harus memberikan kontribusi pada upaya pencapaian tujuan pembangunan karakter bangsa, yaitu mewujudkan masyarakat yang berketuhanan yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, serta berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Penguatan Karakter pegawai UT sejalan dengan Visi, misi, dan Nilai-nilai Dasar Univerisitas Terbuka perlu terus dikuatkan dalam rangka mendukung tercapainya visi, misi UT ke depan.

UT telah berkembang menjadi perguruan tinggi pelopor PTJJ, tantangan ke depan semakin berat dan UT harus tetap berkembang dan melakukan transformasi, maka visi dan misi menjadi acuan dalam pengambilan kebijakan dan keputusan, sementara KIIARA UT menjadi nilai-nilai operasional yang bersifat memandu dalam bertindak bagi seluruh pegawai UT.

DAFTAR PUSTAKA

- Abourjilie,C. (2011). *Developing Character for Classroom Success*. Chapel Hill, NC: Character Development Group.
- Anshory A.M, Ichan (2007). *Paradigma Pendidikan Nilai dan Budi Pekerti dalam Pembelajaran di SD Berbasis Budaya.*, Malang, FKIP Universitas Muhammadiyah Malang
- Budiningsih, Asri, (2011), *Pembelajaran Moral, Berpijak pada Karakter Siswa dan Budayanya*, Jakarta, Rieneka Cipta
- Clark, Kate Stevenson,(2009), *Character Education :Handling Peer Pressure*, New York; Chelcea House Publihing
- Dicky R. Munaf. (2008). *Pendayagunaan Iptek dan Pengetahuan Tradisional untuk Pembangunan Kepemimpinan Kepemudaan dan Kemutakhiran Olah Raga*. Jakarta, Jurnal Olah Raga
- Lickona, Thomas, (1987), “*Character Development in the Fammi-ly*” Dalam Ryan, K & Mclean, G.F. *Character Development in Schools and Beyond*. New York: Preager
- Lickona, Thomas (1991), *Educating for Character : How Our Schools Can Teach Respect an Responsibility*. New York: Bantam Books
- Manulang, B (2018), *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun III, Nomor I, Februari 2018
- McCollum, Sean, (2009), *Character Education: Managing Conflict Res-olution*, New York : Chelcea House Publishing
- Megawangi, Ratna, (2013), *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani*, IPPK Indonesia Heritage Foundation

Permendikbud nomor 20 Tahun 2018, tentang *Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal*, Jaakarta, Depdikbud

Sardjiyo (2011). *Kajian implementasi pendidikan nilai sebagai dukungan akademik terhadap pendidikan karakter* (Studi kasus di UPI Bandung), Bandung, Disertasi.

Visimedia. (2010). *Undang-Undang SISDIKNAS dan Undang-Undang Guru & Dosen*. Jakarta

Zaim, Elmubarak, (2008), *Membumikan Pendidikan Nilai, Mengumpulkan yang terserak, Menyambung yang terputus, dan Menyatukan yang tercerai*, Bandung, Alfabeta



UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA

Jalan Cabe Raya, Pondok Cabe, Pamulang,
Tangerang Selatan - 15437, Banten - Indonesia
Telp. 021-7490941, Faks. 021-7490147
Website. www.ut.ac.id